

Ilmu bahasa terdiri atas empat tataran, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Dari keempat cabang ilmu tersebut dapat dibagi menjadi dua bagian besar, yaitu tata bahasa (gramatika) atau struktur bahasa dan di luar gramatika atau di luar struktur bahasa. Cabang ilmu bahasa yang mencakup tata bahasa atau struktur bahasa (gramatika) adalah morfologi dan sintaksis. Morfologi mempelajari seluk-beluk kata, sedangkan sintaksis mempelajari bagian yang lebih besar dari kata yaitu frasa, klausa, dan kalimat. Anda telah mempelajarinya morfologi pada BBM 4 sampai BBM 5.

Cabang ilmu bahasa yang tidak termasuk pada struktur bahasa adalah fonologi dan semantik. Fonologi yaitu cabang ilmu bahasa yang meneliti fonem atau bunyi-bunyi bahasa. Mengenai fonologi ini, Anda sudah mempelajarinya pada BBM 1 sampai BBM 3, sedangkan semantik merupakan ilmu bahasa yang membahas tentang makna, baik makna kata, makna frasa, makna klausa, makna kalimat, maupun makna wacana sebagai satuan bahasa yang lengkap, yang akan Anda pelajari pada BBM 7 sampai BBM 9 .

Bahan Belajar Mandiri 7 ini membahas satuan Semantik Bahasa Indonesia mencakup bahasan pengertian semantik, sejarah semantik, dan tipe makna, yang akan dikaji dalam Kegiatan Belajar 1 dan bahasan medan makna, komponen makna, dan relasi makna yang akan dikaji dalam Kegiatan Belajar 2.

Saudara, pemahaman satuan semantik bahasa Indonesia bagi guru, selain dapat menjadi bekal dalam pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari juga dapat bermanfaat dalam pembinaan kemampuan berbahasa siswa. Sehingga, materi ini menjadi modal awal bagi Anda yang ingin menjadi pengajar bahasa Indonesia yang baik SD, karena dengan dikuasainya materi ini Anda telah memiliki kemampuan yang dapat mendukung tugas Anda dalam membimbing siswa sehingga semakin mampu berbahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Dalam kaitannya dengan materi yang lain, pemahaman mengenai semantik akan bermanfaat, karena dengan dipahaminya materi ini akan memudahkan Anda memahami

kalimat dan makna materi bahan ajar cetak. Untuk itu, maka setelah mempelajari BBM ini, Anda diharapkan mampu menjelaskan tentang:

1. pengertian semantik;
2. sejarah semantik;
3. tipe makna;
4. medan makna, komponen makna, dan relasi makna.

Untuk mencapai kemampuan yang diharapkan di atas, maka pelajailah dengan baik materi yang disajikan pada setiap kegiatan belajar. Setiap kegiatan belajar disertai dengan latihan/tugas. Kerjakanlah latihan/tugas tersebut dengan cermat, sehingga Anda dapat mengukur sejauh mana pemahaman Anda terhadap materi yang baru Anda pelajari. Bila diperlukan, diskusikan dengan rekan-rekan Anda yang lebih mengerti dalam memecahkan bagian-bagian yang Anda belum pahami. Untuk membantu Anda dalam mempelajari dan memahami modul ini, ada baiknya diperhatikan beberapa petunjuk belajar berikut ini.

1. Bacalah dengan cermat bagian pendahuluan modul ini sampai Anda memahami secara tuntas tentang apa, untuk apa, dan bagaimana mempelajari modul ini.
2. Baca sepintas bagian demi bagian dan temukan kata-kata kunci dari kata-kata yang dianggap baru. Carilah dan baca pengertian kata-kata kunci tersebut dalam kamus yang Anda miliki.
3. Tangkaplah pengertian demi pengertian dari isi modul ini melalui pemahaman sendiri dan tukar pikiran dengan mahasiswa lain atau dengan dosen Anda.
4. Untuk memperluas wawasan, baca dan pelajari sumber-sumber lain yang relevan. Anda dapat menemukan bacaan dari berbagai sumber.
5. Mantapkan pemahaman Anda melalui pengerjaan latihan dalam BBM ini dan melalui kegiatan diskusi dalam kegiatan pertemuan perkuliahan dengan dosen Anda dan mahasiswa lainnya atau teman sejawat.
6. Jangan dilewatkan untuk mencoba menjawab soal-soal yang dituliskan dalam setiap akhir kegiatan belajar. Hal ini berguna untuk mengetahui apakah Anda sudah memahami dengan benar kandungan BBM ini.

Selanjutnya, pada bagian akhir bahasan ini terdapat rangkuman yang dapat membantu Anda memahami garis besar dari uraian yang telah Anda pelajari. Pada akhir kegiatan belajar juga disediakan tes formatif. Silakan Anda kerjakan, untuk selanjutnya periksa jawaban Anda dan cocokkan dengan kunci jawaban. Terakhir, tanamkan dalam diri Anda bahwa Anda akan berhasil. Selamat belajar, semoga sukses.

Kegiatan Belajar 1 **Semantik Bahasa Indonesia**

A. Pengertian Semantik

Semantik sebagai istilah di dalam ilmu bahasa mempunyai pengertian tertentu. Menurut Aminuddin (1998), Semantik yang semula berasal dari bahasa Yunani, mengandung makna *to signift* atau memaknai. Sebagai istilah teknis, semantik mengandung pengertian “studi tentang makna”. Dengan anggapan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa, maka semantik merupakan bagian dari linguistik.

Semantik dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda) yang berarti tanda atau lambang. Kata kerjanya adalah *semino* yang berarti menandai atau melambangkan. Yang dimaksud tanda atau lambang di sini adalah tanda-tanda linguistik yang terdiri atas (1) komponen yang menggantikan, yang berwujud bunyi bahasa dan (2) komponen yang diartikan atau makna dari komponen pertama. Kedua komponen ini adalah tanda atau lambang, sedangkan yang ditandai atau dilambangkan adalah sesuatu yang berada di luar bahasa, atau yang lazim disebut sebagai referent/acuan/hal yang ditunjuk. Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa ilmu Semantik adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Semantik adalah ilmu tentang makna atau arti.

Mengenai semantik Verhaar (1999: 385) mengemukakan bahwa semantik adalah cabang linguistik yang meneliti arti atau makna yang terbagi lagi menjadi semantik gramatikal dan semantik leksikal. Istilah semantik dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris *semantics*, yang asalnya dari bahasa Yunani, asal kata *sema* (nomina) yang berarti ‘tanda’; atau *samaino* (verba) yang berarti ‘menandai’ atau ‘berarti’. Istilah

semantik digunakan para ahli bahasa untuk menyebut salah satu cabang ilmu bahasa yang bergerak pada tataran makna atau ilmu bahasa yang mempelajari makna. Semantik merupakan salah satu tataran ilmu bahasa dari tiga tataran ilmu bahasa yang lainnya, yaitu fonologi dan tata bahasa (morfologi dan sintaksis).

Kridalaksana (1993: 193-194) memberikan pengertian semantik sebagai (1) bagian struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan juga dengan struktur makna suatu wicara; (2) sistem dan penyelidikan makna dan arti dalam suatu bahasa atau bahasa pada umumnya. Sementara itu, Keraf (1982) mengemukakan bahwa semantik adalah bagian dari tatabahasa yang meneliti makna dalam bahasa tertentu, mencari asal mula dan perkembangan dari arti suatu kata. Sedangkan Harimurti (1982) mengemukakan bahwa, semantik adalah bagian dari struktur bahasa yang membahas makna suatu ungkapan atau kata atau cabang ilmu bahasa yang mengkaji antara lambang dan referennya, misalnya kata kata *kursi* bereferen dengan “sebuah benda yang fungsinya dipakai duduk dengan kaki terdiri atas empat” Berdasarkan pengertian di atas, semantik pada dasarnya merupakan salah satu cabang linguistik yang mengkaji terjadinya berbagai kemungkinan makna suatu kata dan pengembangannya seiring dengan terjadinya perubahan dalam masyarakat bahasa.

B. Sejarah Semantik

Aristoteles, sebagai pemikir Yunani yang hidup pada masa 384-322 SM, adalah pemikir pertama yang menggunakan istilah “makna” lewat batasan pengertian kata yang menurut Aristoteles adalah “satuan terkecil yang mengandung makna”. Dalam hal ini, Aristoteles juga telah mengungkapkan bahwa makna kata itu dapat dibedakan antara makna yang hadir dari kata itu sendiri secara otonom, serta makna kata yang hadir akibat terjadinya hubungan gramatikal. Bahkan Plato (429-347 SM) dalam *Cratylus* mengungkapkan bahwa bunyi-bunyi bahasa itu secara implisit mengandung makna-makna tertentu. Hanya saja memang, pada masa itu batas antara etimologi, studi makna, maupun studi makna kata, belum jelas.

Salah seorang ahli bahasa klasik yang bernama Reisig pada tahun 1825 mengungkapkan konsep baru tentang grammar (tata bahasa) yang meliputi tiga unsur utama, yaitu etimologi, studi asal-usul kata yang berhubungan dengan perubahan bentuk

maupun makna; sintaksis, tata kalimat; dan semasiologi, ilmu tanda (makna). Istilah *semasiologi* yang dikemukakan Reisiq sebagai ilmu baru pada 1820-1925 belum disadari sebagai semantik. Semantik baru dinyatakan sebagai ilmu makna pada tahun 1890-an dengan munculnya *Essai de Semantique* karya Breal, yang kemudian disusul oleh karya dari Stern pada tahun 1931. Sebelum karya Stern, di Jenewa telah lahir sebuah karya dari Ferdinand de Saussure berjudul *Cours de Linguistique Generale* yang merupakan kumpulan bahan kuliah. Pandangan Saussure ini merupakan pandangan aliran strukturalisme. Menurut pandangan ini, bahasa merupakan satu sistem yang terdiri atas unsur-unsur yang saling berhubungan, merupakan satu kesatuan (*the whole unified*). Selanjutnya, pandangan ini dijadikan titik tolak penelitian yang sangat kuat mempengaruhi berbagai penelitian, terutama di Eropa (Djajasudarma, 1993).

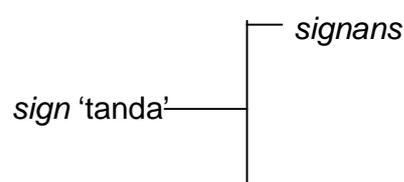
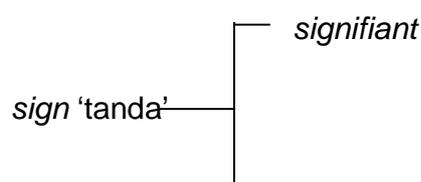
Para ahli linguistik mencoba menjelaskan tiga hal yang berhubungan dengan makna, yaitu:

1. makna kata secara alamiah (makna inheren);
2. mendeskripsikan makna kalimat secara alamiah (makna kategori); dan
3. menjelaskan proses komunikasi.

Dalam bahasa Indonesia, linguistik (bahasa Inggris *linguistic*) memiliki dua pemahaman, sebagai terjemahan dari bahasa Inggris *linguistics*, yaitu (1) ilmu bahasa dan (2) bahasa sebagai objek ilmu bahasa (linguistik). Jadi, objek linguistik sebagai ilmu bahasa adalah linguistik (bahasa). Bila dilihat berdasarkan konsep kajian kebahasaan de Saussure, *sign* 'tanda' terbagi menjadi *signans* sebagai komponen terkecil dari tanda, dan *signatum* sebagai makna yang diacu oleh *signans*. Lain lagi dengan istilah yang digunakan Kaum Stoik, *sign* 'tanda' dibagi menjadi *signifiant* dan *signifie*.

Kaum Stoik

Ferdinand de Saussure



— *signifie*

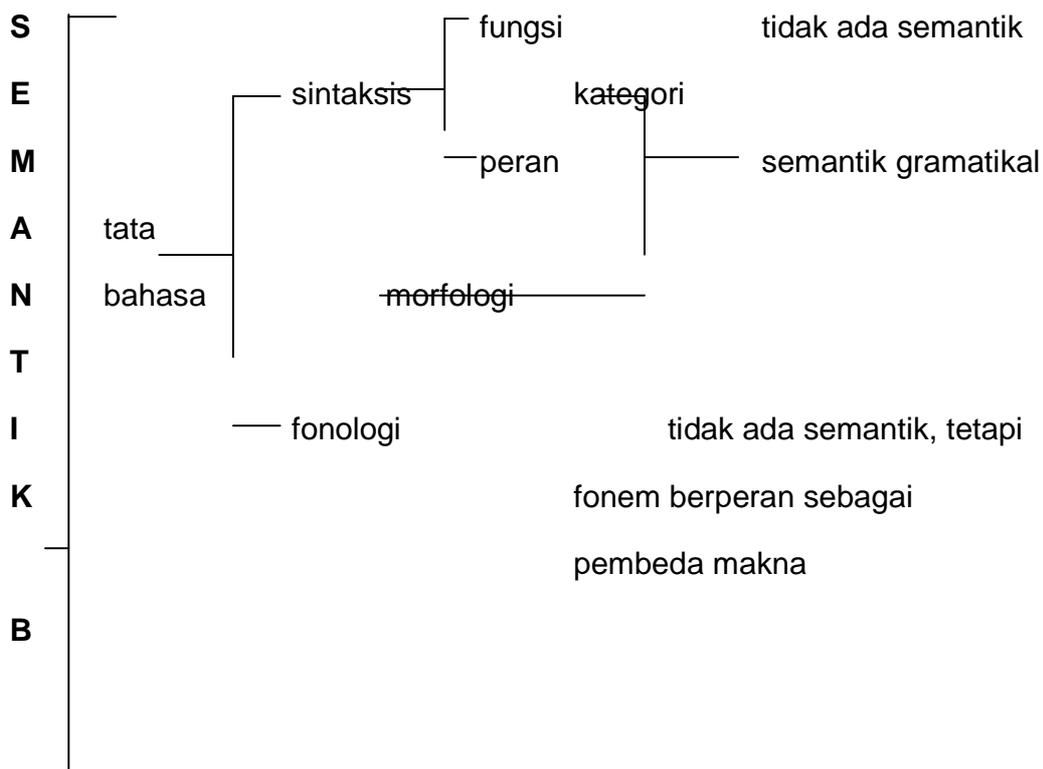
— *signatum*

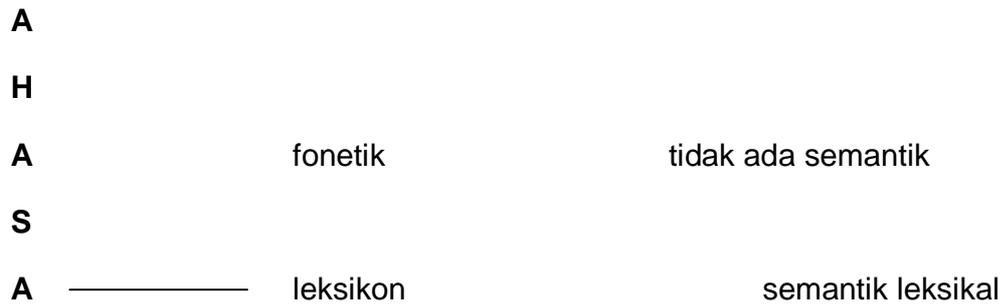
Bagan Istilah Sign 'tanda' Menurut Kaum Stoik dan de Saussure

(sumber Djajasudarma, 1993)

Unsur signifiant memiliki wujud yang konkret, memiliki relasi dan kombinasi sesuai dengan sistem yang melandasinya, untuk sampai pada tahap komunikasi. Sistem internal yang mendasari penataan lambang (simbol bahasa), dan mengacu pada unsur makna sebagai unsur semantik. Sistem internal simbol bahasa termasuk ke dalam gramatika (tata bahasa), sedangkan unsur semantik termasuk ke dalam ilmu makna (semantik).

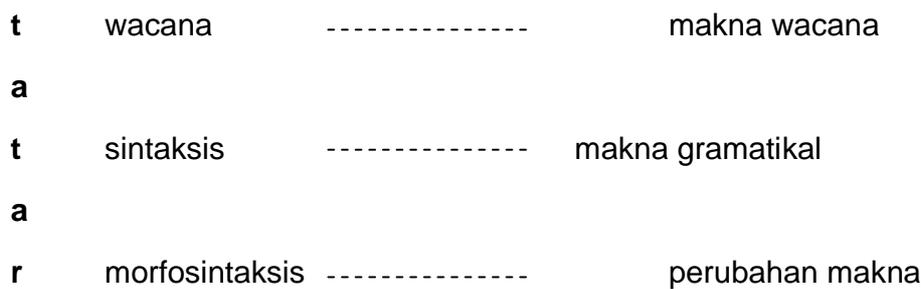
Hubungan semantik dengan tataran di dalam linguistik mencakup fonologi, morfologi, dan sintaksis dapat dilihat pada diagram berikut.





Bagan Hubungan Semantik dengan Tataran Linguitik
(sumber Verhaar, 1999; Djajasudarma, 1993)

Kedudukan semantik pada tataran bahasa (linguistik) dengan melibatkan tataran yang lebih luas dari sintaksis terlihat pada diagram berikut.



a			
n	morfologi	-----	makna leksikal - morfemis
b			
a	morfofonologi	-----	perubahan makna
h			
a	fonologi	-----	satunya membedakan makna
s			
a	semantik	-----	objeknya makna

Bagan Kedudukan Semantik pada Tataran Bahasa (Linguistik)

(sumber Djajasudarma, 1993)

C. Istilah Makna

Makna merupakan unsur bahasa yang sangat dipengaruhi oleh penggunaan bahasa oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling mengerti dan terjadi komunikasi. Menurut Djajasudarma (1993: 5), makna adalah pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata), sedangkan menurut Palmer (1976: 30), makna hanya menyangkut unsur intrabahasa. Sementara, Lyons (1977: 204) menyebutkan bahwa mengkaji atau memberikan makna suatu kata adalah memahami kajian kata tersebut yang berkenaan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat kata tersebut berbeda dari kata-kata lain. Dalam hal ini, menyangkut makna leksikal dari kata-kata itu sendiri yang cenderung terdapat di dalam kamus, sebagai leksem (dalam Djajasudarma, 1993).

Pengertian makna di sini dapat dibedakan dari kata asalnya dalam bahasa Inggris, *sense* dan *meaning* yang keduanya berarti 'makna' di dalam istilah semantik. Kridalaksana (1993: 132-133) memberikan beberapa pengertian mengenai istilah makna (*meaning, linguistic meaning, sense*), yaitu (1) maksud pembicara; (2) pengaruh satuan

bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia; (3) hubungan, dalam arti kesepadanan antara bahasa dan alam di luar bahasa, atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjuknya; (4) cara menggunakan lambang-lambang bahasa.

Dari pengertian-pengertian tersebut, jelas bahwa makna bahasa merupakan aspek terjadinya komunikasi di antara para penutur bahasa. Seperti dijelaskan pada pengertian ketiga, makna merupakan penghubung antara bahasa dengan alam di luar bahasa, atau antara ujaran dengan semua hal yang ditunjuknya, sesuai dengan kesepakatan para pemakai bahasa sehingga dapat saling mengerti dan terjadi komunikasi.

Dengan demikian, makna memiliki tiga tingkat keberadaan dalam satuan kebahasaan. *Pertama*, makna menjadi isi dari suatu bentuk kebahasaan. *Kedua*, makna menjadi isi dari suatu kebahasaan. *Dan ketiga*, makna menjadi isi komunikasi yang mampu membuahkan informasi tertentu. Dari ketiga tingkatan makna tersebut dapat dijelaskan bahwa tingkat pertama dan kedua, makna dilihat dari segi hubungannya dengan penutur, sedangkan pada tingkat ketiga lebih ditekankan pada hubungan makna di dalam komunikasi. Seperti yang digambarkan Samsuri (1994) dengan sebuah garis hubungan ketiga tingkatan keberadaan makna, yaitu:

makna ----- ungkapan ----- makna

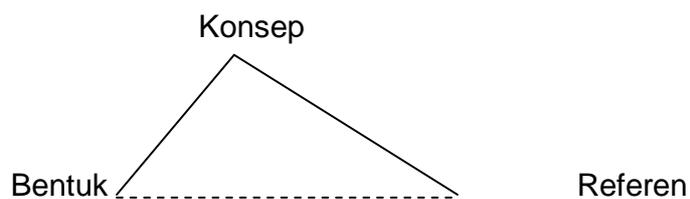
Mempelajari makna pada hakikatnya berarti bagaimana setiap pemakai bahasa dalam suatu masyarakat bahasa dapat saling mengerti. Dalam hal ini, untuk menyusun sebuah kalimat yang dapat dimengerti, sebagian pemakai bahasa dituntut agar mentaati kaidah gramatikal, sebagian lagi tunduk pada kaidah pilihan kata menurut sistem leksikal yang berlaku di dalam suatu bahasa. Begitu juga makna sebuah kalimat sering tidak bergantung pada sistem gramatikal dan leksikal saja, tetapi bergantung pada kaidah wacana. Makna sebuah kalimat yang baik pilihan katanya dan susunan gramatikalnya sering tidak dapat dipahami tanpa memperhatikan hubungannya dengan kalimat lain dalam sebuah wacana.

Menurut teori yang dikembangkan dari pandangan Ferdinand de Saussure, makna adalah 'pengertian' atau 'konsep' yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda-linguistik. Tanda linguistik atau tanda bahasa sendiri terdiri dari dua komponen, yaitu komponen

signifian atau 'yang mengartikan' yang wujudnya berupa runtunan bunyi, dan komponen *signifie* atau 'yang diartikan' yang wujudnya berupa pengertian atau konsep (yang dimiliki oleh *signifian*). Di sini, kalau tanda-linguistik itu disamakan identitasnya dengan kata atau leksem, maka berarti makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki oleh setiap kata atau leksem; kalau tanda-linguistik itu disamakan identitasnya dengan morfem, maka berarti makna itu adalah pengertian atau konsep yang dimiliki oleh setiap morfem, baik yang disebut morfem dasar maupun morfem afiks. Kridalaksana (1989), menyatakan setiap tanda bahasa (yang disebutnya *penanda*) tentu mengacu pada sesuatu yang ditandai (yang disebut *petanda*).

Konsep teori de Saussure ini dikembangkan lagi oleh Richard dan Ogden (dalam Chaer, 1994: 287)

dalam sebuah bagan makna berupa segi tiga yang menghubungkan tiga komponen makna, yaitu bentuk, konsep, dan referen. Bagannya adalah sebagai berikut.



Bagan seti tiga makna

(sumber

Hubungan ketiganya dapat dijelaskan sebagai berikut. Bentuk dan referen dihubungkan dengan garis putus-putus, sedangkan bentuk dan konsep, serta konsep dan referen dihubungkan dengan garis biasa. Ini disebabkan, karena hubungan antara bentuk dan referen bersifat tidak langsung, sebab bentuk adalah masalah dalam-bahasa sementara referen merupakan masalah di luar-bahasa yang hubungannya biasanya bersifat arbitrer. Sementara hubungan bentuk dan konsep serta hubungan konsep dan referen bersifat langsung, bentuk dan konsep sama-sama berada di dalam-bahasa, begitu juga hubungan konsep dan referen karena referen adalah acuan dari konsep tersebut.

D. Aspek Makna

Aspek makna menurut Palmer (1976) berdasarkan fungsinya terdiri dari empat aspek, yaitu:

1. *sense* 'pengertian'
2. *feeling* 'perasaan'
3. *tone* 'nada'
4. *intension* 'tujuan'

Makna *sense* 'pengertian' dapat kita terapkan di dalam komunikasi sehari-hari yang melibatkan apa yang disebut dengan tema. Makna *feeling* 'perasaan', *tone* 'nada', dan *intension* 'tujuan' dapat kita pertimbangkan dalam pemakaian bahasa sehari-hari, baik bahasa Indonesia maupun bahasa daerah.

1. Sense 'Pengertian'

Aspek makna *sense* 'pengertian' ini dapat dicapai apabila antara pembicara/ penulis dan kawan bicara atau pembaca berbahasa sama. Makna pengertian disebut juga dengan tema, yang melibatkan ide atau pesan yang dimaksud dalam sebuah pembicaraan.

2. Feeling 'Perasaan'

Aspek makna *feeling* 'perasaan' berhubungan dengan sikap pembicara dan situasi pembicaraan. Di dalam kehidupan sehari-hari kita selalu berhubungan dengan perasaan (sedih, panas, dingin, gembira, senang, jengkel, bosan, dsb.). pernyataan situasi yang berhubungan dengan aspek makna perasaan tersebut digunakan kata-kata yang sesuai dengan situasi pada saat pembicaraan berlangsung.

3. Tone 'Nada'

Aspek makna *tone* 'nada' adalah *an attitude to his listener* ('sikap pembicara terhadap kawan bicara') atau sikap penulis terhadap pembaca. Aspek makna nada ini melibatkan pembicara untuk memilih kata-kata yang sesuai dengan keadaan kawan bicara dan pembicara sendiri. Hubungan pembicara dengan pendengar (kawan bicara) akan menentukan sikap yang akan tercermin di dalam kata-kata yang akan digunakan, pemilihan kata-kata yang tepat untuk digunakan dalam pembicaraan.

Aspek makna nada ini berhubungan pula dengan aspek makna perasaan, misalnya, bila kita sedang jengkel maka sikap kita akan berlainan dengan perasaan bergembira terhadap kawan bicara. Bila kita jengkel akan memilih aspek makna nada dengan meninggi, berlainan dengan aspek makna yang digunakan bila kita memerlukan sesuatu, maka akan mempergunakan aspek makna nada yang beriba-iba dengan nada merata atau merendah.

4. *Intension* 'Tujuan'

Aspek makna *intension* 'tujuan' ini adalah *his aim, conscious or unconscious, the effect he is endeavouring to promote* ('tujuan atau maksud, baik disadari maupun tidak, akibat usaha dari peningkatan'). Aspek makna tujuan yang kita ungkapkan pasti memiliki tujuan tertentu. Misalnya, bertujuan supaya kawan bicara kita mengubah kelakuan (tindakan) yang tidak diinginkan oleh kita.

Aspek makna tujuan dapat dikelompokkan berdasarkan sifat pernyataan yang diungkapkan oleh pembicara terhadap lawan bicaranya. Pernyataan-pernyataan itu dapat bersifat:

- a. deklaratif;
- b. persuasif;
- c. imperatif;
- d. naratif;
- e. politis;
- f. dan paedagogis (pendidikan).

E. Tipe Makna

Tipe adalah pengelompokan sesuatu berdasarkan kesamaan objek, kesamaan ciri atau sifat yang dimiliki benda, hal, peristiwa atau aktivitas lainnya (Djajasudarma, 1999:17). Tipe-tipe makna dalam kajian ilmu makna pernah diungkapkan Leech (1974), yang membagi tipe makna ke dalam tiga bagian besar. Pertama, makna konseptual, yaitu

makna yang bersifat logis, kognitif, atau denotative. Dua, makna asosiatif, makna asosiatif dibagi lagi menjadi lima makna yaitu: (1) makna konotatif, yakni makna yang muncul dibalik makna kognitif; (2) makna stilistika, yakni makna yang melibatkan situasi sosial; (3) makna afektif yakni makna yang melibatkan perasaan dan sikap pembicara atau penulis; (4) makna refleksif yakni makna yang dihubungkan dengan makna asosiasi lainnya; dan (5) makna kolokatif (sanding kata) yakni makna yang muncul akibat kata-kata tertentu memiliki pasangan (sanding). Dan tiga, makna tematis.

Kridalaksana (1993: 132-133) dalam *Kamus Linguistik*, memberikan beberapa pengertian tipe makna secara umum, sebagai berikut.

makna denotatif (*denotative meaning*)

Makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas penunjukan yang lugas pada sesuatu di luar bahasa atau yang didasarkan atas konvensi tertentu; sifatnya objektif.

makna ekstensi (*extensional meaning*)

Makna yang mencakup semua ciri-ciri objek atau konsep.

makna gramatikal (*grammatical meaning, functional meaning, structural meaning, internal meaning*)

Hubungan antara unsur-unsur bahasa dalam satuan-satuan yang lebih besar; misalnya, hubungan antara kata dengan kata lain dalam frase atau klausa.

makna hakikat

Adalah **makna denotasi**.

makna intensi (*intensional meaning*)

Makna yang menekankan maksud pembicara.

makna kiasan (*transferred meaning, figurative meaning*)

Pemakaian kata dengan makna yang tidak sebenarnya; misalnya *makota wanita*, yang berarti 'rambut wanita'.

makna kognitif (*cognitive meaning*)

Aspek-aspek makna satuan bahasa yang berhubungan dengan ciri-ciri dalam alam di luar bahasa atau penalaran.

makna konotatif (*connotative meaning*)

Aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca).

makna konstruksi (*construction meaning*)

Makna yang terdapat dalam konstruksi; misalnya makna kata *milik*, yang dalam bahasa Indonesia diungkapkan dengan urutan kata.

makna kontekstual (*contextual meaning, situational meaning*)

Hubungan antara ujaran dan situasi di mana ujaran itu dipakai.

makna leksikal (*lexical meaning, semantic meaning, external meaning*)

Makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa, dan lain-lain; makna leksikal ini dipunyai unsur-unsur bahasa lepas dari penggunaannya atau konteksnya.

makna luas (*extended meaning, situational meaning*)

Makna ujaran yang lebih luas daripada makna pusatnya; misalnya makna sekolah dalam kalimat, *la bersekolah lagi di SESKOAL*. yang lebih luas daripada makna 'gedung tempat belajar'.

makna majas

Sama dengan **makna kiasan**. Berkaitan dengan majas, Anda akan mempelajarinya pada BBM 9

makna pusat (*central meaning*)

Makna kata yang umumnya dimengerti bilamana kata itu diberikan tanpa konteks; disebut juga **makna tak berciri**.

makna referensial (*referential meaning*)

Makna unsur bahasa yang sangat dekat hubungannya dengan dunia di luar bahasa (objek atau gagasan), dan yang dapat dijelaskan oleh analisis komponen; disebut juga **makna denotasi**; lawan dari **makna konotasi**.

makna sempit (*specialised meaning, narrowed meaning*)

Makna ujaran yang lebih sempit daripada makna pusatnya; misalnya makna 'kepala' dalam *kepala batu*.

makna tak berciri

Sama dengan **makna pusat**.

F. Medan Makna dan Komponen Makna

Kata-kata atau leksem-leksem yang berada dalam satu kelompok lazim dinamai kata-kata atau leksem-leksem yang berada dalam satu medan makna atau satu medan leksikal,

sedangkan usaha untuk menganalisis kata-kata atau leksem-leksem terhadap unsur-unsur makna yang dimilikinya dinamakan analisis komponen makna atau analisis ciri-ciri makna, atau analisis ciri-ciri leksikal.

Sebagai contoh, kata-kata atau leksem-leksem dalam setiap bahasa dapat dikelompokkan atas kelompok-kelompok tertentu berdasarkan kesamaan ciri semantik yang dimiliki kata-kata atau leksem-leksem tersebut. Misalnya, kata-kata *kuning*, *merah*, *hijau*, *biru*, dan *ungu* berada dalam satu kelompok, yaitu kelompok warna atau nama-nama warna, atau jenis warna. Sebaliknya, setiap kata atau leksem dapat dianalisis unsur-unsur maknanya sehingga dapat diketahui perbedaan makna antara kata tersebut dengan kata yang lainnya yang berada dalam satu kelompok. Misalnya, kata *mayat* dan *bangkai* berada dalam satu kelompok yaitu sesuatu yang sudah mati, tetapi perbedaan maknanya terletak pada bahwa kata *mayat* dipakai untuk manusia yang meninggal, sedangkan kata *bangkai* digunakan untuk hal yang telah mati, yang bukan manusia.

Secara singkat di bawah ini akan dipaparkan mengenai medan makna dan komponen makna sebagai berikut.

1. Medan Makna

Medan makna (*semantic domain*, *semantic field*) atau medan leksikal adalah seperangkat unsur leksikal yang maknanya saling berhubungan karena menggambarkan bagian dari bidang kebudayaan atau realitas dalam alam semesta tertentu. Misalnya, nama-nama warna, nama-nama perabot rumah tangga, atau nama-nama perkerabatan, yang masing-masing merupakan satu medan makna (Chaer, 1994: 315-316).

Kata-kata atau leksem-leksem yang diklasifikasikan dalam satu medan makna berdasarkan sifat hubungan semantisnya dapat dibedakan atas kelompok *medan kolokasi* dan *medan set*. Medan kolokasi menunjukkan pada hubungan yang sintagmatik yang terdapat di antara kata-kata atau leksem-leksem atau unsur-unsur leksikalnya, misalnya kata-kata *layar*, *perahu*, *nelayan*, *badai*, *ombak*, dan *tenggelam* merupakan kata-kata dalam satu kolokasi yaitu satu tempat atau lingkungan yang sama yang berkenaan dengan lingkungan kelautan. Sementara itu, medan set menunjukkan pada hubungan

yang paradigmatis karena kata-kata atau leksem-leksem yang berada dalam satu kelompok medan set bisa saling disubstitusikan. Sekelompok kata yang merupakan satu set biasanya mempunyai kelas kata yang sama, dan merupakan satu kesatuan. Setiap kata dalam medan set dibatasi oleh tempatnya dalam hubungan dengan anggota set yang lainnya. Misalnya, kata *remaja* dan *sejuk*, kata *remaja* merupakan tahap perkembangan dari kanak-kanak menuju dewasa, sedangkan kata *sejuk* merupakan suhu di antara dingin dan hangat.

2. Komponen Makna

Sama halnya dengan medan makna, setiap kata, leksem, atau butir leksikal tentu mempunyai makna. Makna yang dimiliki oleh setiap kata, leksem, atau butir leksikal itu terdiri dari sejumlah komponen yang dinamakan komponen makna, yang membentuk keseluruhan makna kata, leksem, atau butir leksekal tersebut. Komponen makna ini dapat dianalisis, dibutiri, atau disebutkan satu per satu berdasarkan “pengertian-pengertian” yang dimilikinya (Chaer, 1994: 318).

Analisis komponen makna dapat dimanfaatkan sebagai berikut. *Pertama*, untuk mencari perbedaan dari bentuk-bentuk yang bersinonim, misalnya, kata *ayah* dan *bapak* adalah dua kata yang bersinonim, dua buah kata yang bersinonim maknanya tidak persis sama, tentu ada perbedaan makna. Kalau dianalisis kata *ayah* dan *bapak* dari segi komponen makna, maka kata *ayah* dan *bapak* sama-sama memiliki komponen makna manusia, dewasa, dan sapaan kepada orang tua laki-laki, bedanya, kata *ayah* tidak memiliki komponen sapaan kepada orang yang dihormati, sedangkan kata *bapak* memiliki komponen makna sapaan kepada orang yang dihormati. Sehingga antara kata *ayah* dan *bapak* memiliki beda makna yang hakiki yang menyebabkan keduanya tidak dapat dipertukarkan.

Kedua, berguna untuk membuat prediksi makna-makna gramatikal afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Misalnya, dalam proses afiksasi dengan prefiks *me-* pada nomina yang memiliki komponen makna ‘alat’ akan mempunyai makna gramatikal ‘melakukan tindakan dengan alat dalam kata dasarnya’, seperti pada kata *menggergaji*, *memahat*, *menombak*, *mengail*, dan sebagainya. Proses afiksasi dengan prefiks *me-*

terhadap nomina yang memiliki komponen makna 'sifat atau ciri khas' akan mempunyai makna gramatikal 'menjadi atau berbuat seperti yang disebut pada kata dasarnya', seperti pada kata *membeo*, *mematung*, *membaja*, *membatu*, dan sebagainya. Proses afiksasi dengan prefiks *me-* pada nomina yang memiliki komponen makna 'hasil olahan' akan mempunyai makna gramatikal 'membuat yang disebut kata dasarnya', seperti pada kata *menyate*, *menggulai*, *menyambal*, dan sebagainya. Dalam proses komposisi, atau proses penggabungan leksem dengan leksem, terlihat bahwa komponen makna yang dimiliki oleh bentuk dasar yang terlibat dalam proses itu menentukan makna gramatikal yang dihasilkannya. Misalnya, makna gramatikal 'milik' hanya dapat terjadi apabila konstituen kedua dari komposisi itu memiliki komponen makna manusia atau dianggap manusia.

Ketiga, bermanfaat untuk meramalkan makna gramatikal, dapat juga dilihat pada proses reduplikasi dan proses komposisi. Dalam proses reduplikasi, yang terjadi pada dasar verba yang memiliki komponen makna 'sesaat' dapat memberi makna gramatikal 'berulang-ulang', seperti pada kata *memotong-motong*, *memukul-mukul*, *menendang-nendang*, dan sebagainya. Pada verba yang memiliki komponen makna 'bersaat' akan memberi makna gramatikal 'dilakukan tanpa tujuan', seperti pada kata *membaca-baca*, *mandi-mandi*, *duduk-duduk*, dan sebagainya.

Rangkuman

Semantik merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari segala sesuatu tentang makna. Semantik berada di luar gramatika bahasa yang lain halnya dengan morfologi dan sintaksis yang berada pada tataran gramatika bahasa. Cakupan semantik sangat luas mencakup semua tataran bahasa, baik kata, frase, klausa, kalimat, paragraf, maupun wacana. Dengan demikian, semantik adalah ilmu makna, membicarakan makna, bagaimana mula adanya makna sesuatu, bagaimana perkembangannya, dan mengapa terjadi perubahan makna dalam sejarah bahasa.

Aspek makna terdiri dari empat, yaitu pengertian, perasaan, nada, dan tujuan. Keempat aspek makna tersebut dapat dipertimbangkan melalui pemahaman makna dalam proses komunikasi sebuah tuturan. Makna pengertian dapat kita terapkan di dalam komunikasi sehari-hari yang melibatkan tema, sedangkan makna perasaan, nada, dan

tujuan dapat kita pertimbangkan melalui penggunaan bahasa, baik bahasa Indonesia maupun bahasa daerah.

Medan makna adalah bagian dari sistem semantik bahasa yang menggambarkan bagian bidang kehidupan atau realitas dalam alam semesta tertentu yang direalisasikan oleh seperangkat unsur leksikal yang maknanya berhubungan, sedangkan komponen makna adalah satu atau beberapa unsur yang bersama-sama membentuk makna kata atau ujaran dalam suatu komunikasi. Kata-kata atau leksem-leksem dalam sebuah medan makna atau satu medan leksikal dapat dianalisis dengan menggunakan analisis komponen makna atau analisis ciri-ciri makna atau analisis ciri-ciri leksikal.

Latihan Soal

Jelaskanlah soal-soal berikut menurut pemahaman Anda!

1. Jelaskan pengertian semantik secara etimologi dan definisi!
2. Uraikan secara singkat sejarah semantik!
3. Jelaskan secara singkat mengenai istilah makna, baik secara etimologis, istilah, harfiah, maupun definisi!
4. Berikan contoh medan makna dan komponen makna yang Anda ketahui dalam kehidupan sehari-hari!
5. Jelaskan hubungan bahasan “makna” dengan materi/bahan ajar dalam pengajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar! Telaah kompetensi dasar yang memuat unsur materi “makna” dalam kurikulum bahasa Indonesia SD!

Tes Formatif

Berikan tanda silang (X) pada jawaban yang benar!

1. Salah satu cabang linguistik yang mempelajari makna, adalah...
 - a. fonologi
 - b. morfologi

- c. sintaksis
- d. semantik

2. Kata semantik sepadan dengan kata...

- a. semasiologi
- b. sintaksis
- c. semiotik
- d. fonologi

3. Ahli linguistik mencoba menjelaskan tiga hal yang berhubungan dengan makna, yaitu sebagai berikut. Kecuali...

- a. makna kata secara alamiah (makna inheren)
- b. mendeskripsikan makna kalimat secara alamiah (makna kategori)
- c. menjelaskan proses komunikasi
- d. menjelaskan perubahan kata

4. Berikut adalah pengertian makna menurut Kridalaksana (1993), kecuali...

- a. maksud pembicara
- b. pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia
- c. hubungan, dalam arti kesepadanan antara bahasa dan alam di luar bahasa, atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjuknya
- d. pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata)

5. Makna memiliki ... tingkat keberadaan dalam satuan kebahasaan.

- a. 5
- b. 4
- c. 3
- d. 2

6. Menurut pandangan Ferdinand de Saussure, makna adalah sebuah tanda-linguistik yang memiliki unsur...
- a. pengertian atau konsep
 - b. lambang
 - c. nada
 - d. tujuan
7. Yang tidak termasuk aspek makna adalah...
- a. tuturan
 - b. perasaan
 - c. pengertian
 - d. tujuan
8. Aspek makna yang berhubungan dengan sikap pembicara dan situasi pembicaraan adalah...
- a. pengertian
 - b. perasaan
 - c. nada
 - d. tujuan
9. Seperangkat unsur leksikal yang maknanya saling berhubungan karena menggambarkan bagian dari bidang kebudayaan atau realitas dalam alam semesta, disebut...
- a. komponen makna
 - b. aspek makna
 - c. medan makna
 - d. tipe makna
10. Berikut ini adalah tiga manfaat analisis komponen makna, kecuali...

- a. mencari perbedaan bentuk sinonim
- b. membuat prediksi makna gramatikal afiksasi
- c. meramalkan makna gramatikal
- d. membentuk dan mencari makna leksikal

Cocokkan hasil jawaban Anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 2 yang ada pada bagian belakang bahan belajar mandiri ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar, kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

Rumus:

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100 \%$$

Arti Tingkat Penguasaan :

90 % - 100 % = Baik Sekali

80 % - 89 % = Baik

70 % - 79 % = Cukup

< 69 % = Kurang

Kalau Anda mencapai tingkat penguasaan 80 % ke atas, Anda telah berhasil menyelesaikan bahan belajar mandiri ini. **Bagus!** Akan tetapi apabila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80 %, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

Relasi makna adalah hubungan semantik yang terdapat antara satu satuan bahasa dengan satuan bahasa yang lainnya. Satuan bahasa ini dapat berupa kata, frase, klausa, maupun kalimat. Hubungan-hubungan relasi makna ini dapat menyatakan kesamaan makna yang disebut sinonimi, pertentangan atau perlawanan makna yang disebut antonimi, ketercakupan makna yang disebut hiponimi, kegandaan makna yang disebut homonimi, atau juga kelebihan makna yang dinamakan polisemi.

1. Sinonimi

Istilah *sinonim* berasal dari kata Yunani Kuno, *onoma* berarti 'nama' dan *syn* berarti 'dengan', jadi secara istilah *sinonim* berarti 'nama lain (dengan) untuk benda yang sama. Dalam bahasa Inggris *synonymy* yang berarti 'sama arti'. Kridalaksana (1993) dalam *Kamus Linguistik*, sinonim (*synonym*) adalah bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk lain; kesamaan itu berlaku bagi kata, kelompok kata, atau kalimat, walaupun umumnya yang dianggap sinonim hanyalah kata-kata saja.

Sinonim atau sinonimi adalah hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satu satuan ujaran dengan satuan ujaran yang lainnya. Relasi sinonim bersifat dua arah, maksudnya satu satuan ujaran A bersinonim dengan satuan

ujaran B, maka satuan ujaran B itu bersinonim dengan satuan ujaran A. Lebih lanjut Chaer (1994), menjelaskan bahwa dua buah ujaran yang bersinonim maknanya tidak akan persis sama. Ketidaksamaan itu terjadi karena beberapa faktor, antara lain (1) faktor waktu, (2) faktor tempat dan wilayah, (3) faktor keformalan, (4) faktor sosial, (5) faktor bidang kegiatan, dan (6) faktor nuansa makna. Dari keenam faktor tersebut dapat disimpulkan, bahwa dua buah kata yang bersinonim tidak akan selalu dapat dipertukarkan atau disubsitusikan.

Sinonimi adalah persamaan arti atau makna, atau dua kata atau lebih yang memiliki makna sama. Menurut Soedjito (1989), sinonim ialah dua kata atau lebih yang maknanya (1) sama atau (2) hampir sama atau mirip. Misalnya, dua kata atau lebih yang mempunyai makna sama, yaitu: *aku – saya, sudah – telah, dapat – bisa, ayah – bapak, sebab – karena, meskipun – walaupun – sungguhpun – walaupun*, dan sebagainya, sedangkan dua kata atau lebih yang mempunyai makna hampir sama (mirip) adalah: *semua – seluruh – segala – segenap, cinta – kasih – sayang, melihat – menonton – menengok – menatap – menyaksikan, mati – meninggal – wafat – gugur – tewas, baik – bagus – indah – permai*, dan sebagainya.

Dalam hal sinonim yang sama dan sinonim yang mirip, Kridalaksana (1993) berpendapat bahwa salah satu dari dua kata atau lebih yang maknanya mirip tetapi bukan sinonim; misalnya kata bantuan dan pertolongan. Beliau menyebutnya **sinonim dekat** (*near-synonym, homoionym, pseudo-synonym*). Lain lagi dengan Verhaar (1999: 394) berpendapat, sering dikatakan bahwa kata-kata yang sinonim memiliki makna yang "sama", dengan hanya bentuk-bentuk yang berbeda. Jika tak ada perbedaan nuansa lagi antara dua sinonim, maka satu akan hilang dari perbendaharaan kata, dan satunya tinggal. Yang normal dalam hubungan antarsinonim ialah bahwa ada perbedaan nuansa, dan maknanya boleh disebut "kurang lebih sama".

Djajasudarma (1993) menyatakan bahwa sinonimi digunakan untuk menyatakan *sameness of meaning* 'kesamaan arti'. Hal tersebut dilihat dari kenyataan bahwa para penyusun kamus menunjukkan sejumlah perangkat kata yang memiliki makna sama; semua bersifat sinonim, atau satu sama lain sama makna, atau hubungan di antara kata-kata yang mirip (dianggap sama) maknanya. Ada tiga batasan untuk menyatakan kata-kata bersinonim, yaitu:

1. Kata-kata dengan referen ekstra linguistik yang sama;
2. Kata-kata yang memiliki makna yang sama;
3. Kata-kata yang dapat disulih dalam konteks yang sama.

Sinonim dapat dibagi-bagi berdasarkan karakteristik tertentu, bahkan pembagian berdasarkan para ahli sendiri seperti berikut ini.

Colliman yang dikutip Ullmann (1964: 142-143) dalam Djajasudarma (1993), membagi sinonim menjadi sembilan, yaitu sebagai berikut.

1. Sinonim yang salah satu anggotanya memiliki makna yang lebih umum (generik), misalnya *menghidangkan* dan *menyediakan*;
2. Sinonim yang salah satu anggotanya memiliki unsur makna yang lebih intensif, misalnya *jenuh* dan *bosan*; *kejam* dan *bengis*; *imbalan* dan *pahala*;
3. Sinonim yang salah satu anggotanya lebih menonjolkan makna emotif, misalnya *mugil* dan *kecil*; *bersih* dan *ceria*; *hati kecil* dan *hati nurani*;
4. Sinonim yang salah satu anggotanya bersifat mencela atau tidak membenarkan, misalnya *boros* dan *tidak hemat*; *hebat* dan *dahsyat*;
5. Sinonim yang salah satu anggotanya menjadi istilah bidang tertentu, misalnya *plasenta* dan *ari-ari*; *ordonansi* dan *peraturan*; *disiarkan* dan *ditayangkan*;
6. Sinonim yang salah satu anggotanya lebih banyak dipakai di dalam ragam bahasa tulis, misalnya *selalu* dan *senantiasa*; *enak* dan *lezat*; *lalu* dan *lampau*;
7. Sinonim yang salah satu anggotanya lebih lazim dipakai di dalam bahasa percakapan, misalnya *kayak* dan *seperti*; *ketek* dan *ketiak*;
8. Sinonim yang salah satu anggotanya dipakai dalam bahasa kanak-kanak, misalnya *pipis* dan *berkemih*; *mimik* dan *minum*; *bobo* dan *tidur*;
9. Sinonim yang salah satu anggotanya biasanya dipakai di daerah tertentu saja, misalnya *cabai* dan *lombok*; *sukar* dan *susah*; *lepau* dan *warung*; *katak* dan *kodok*; *sawala* dan *diskusi*.

Plamer (1976) membagi sinonim menjadi. **Satu**, perangkat sinonim yang yalah satu anggotanya berasal dari bahasa daerah atau bahasa asing dan yang lainnya, yang terdapat di dalam bahasa umum, misalnya *konde* dan *sanggul*; *domisili* dan *kediaman*; *khawatir* dan *gelisah*. **Dua**, perangkat sinonim yang pemakaiannya bergantung kepada langgam dan laras bahasa, misalnya *dara*, *gadis* dan *cewek*; *mati*, *meninggal* dan *wafat*.

Tiga, perangkat sinonim yang berbeda makna emotifnya tetapi makna kognitifnya sama, misalnya *negarawan* dan *politikus*; *ningrat* dan *feodal*. **Empat**, perangkat sinonim yang pemakaiannya terbatas pada kata tertentu (keterbatasan kolokasi), misalnya *telur busuk*, *nasi basi*, *mentega tengik*, *susu asam*, *baju apek*. **Dan lima**, perangkat sinonim yang maknanya kadang-kadang tumpang-tindih, misalnya *buluh* dan *bambu*; *bumbu* dan *rempah-rempah*; *bimbang*, *cemas*, dan *sangsi*; *nyata* dan *kongret*.

Lyons (1977) membagi sinonim menjadi empat golongan, yaitu (1) sinonim lengkap dan mutlak, misalnya *surat kabar* dan *koran*; (2) sinonim lengkap dan tidak mutlak, misalnya *orang* dan *manusia*; (3) sinonim tidak lengkap dan mutlak, misalnya *wanita* dan *perempuan*; (4) sinonim tidak lengkap dan tidak mutlak, misalnya *gadis* dan *cewek*. Sementara Verhaar membagi sinonim menjadi (a) sinonim antarkalimat, (b) sinonim antarfrase, (c) sinonim antarkata, dan (d) sinonim antarmorfem.

2. Antonimi

Istilah *antonim* berasal dari kata Yunani Kuno, asal kata *onoma* yang berarti 'nama' dan *anti* yang berarti 'melawan'. Dalam bahasa Inggris yaitu *antonymy*. Jadi, secara harfiah *antonim* adalah nama lain untuk benda yang lain. Secara sederhana dapat kita nyatakan bahwa antonim adalah dua kata atau lebih yang mempunyai makna berlawanan.

Antonim atau antonimi adalah hubungan semantic antara dua buah satuan ujaran yang maknanya menyatakan kebalikan, pertentangan, atau kontras antara yang satu dengan yang lainnya. Misalnya, kata *mati* berantonim dengan kata *hidup*, kata *buruk* berantonim dengan kata *baik*, kata *isi* berantonim dengan kata *kosong*, dan sebagainya.

Kridalaksana (1993: 15) dalam *Kamus Linguistik*, antonim (*antonym*) yaitu leksem yang berpasangan secara antonimi, sedangkan antonimi sendiri adalah oposisi makna dalam pasangan leksikal yang dapat dijenjangkan, misalnya dalam *tinggi – rendah* 'tidak tinggi' tidak berarti 'rendah'. Sebagai contoh pasangan antonim, *mudah – sukar*, *tinggi – rendah*, *lebar – sempit*, *besar – kecil*, *panjang – pendek*, *basah – kering*, *berat – ringan*, *atas – bawah*, *gelap – terang*, *hidup – mati*, dan sebagainya. Dalam pasangan-pasangan antonim tersebut, makna salah satunya merupakan timbal-balik dari makna yang lainnya.

Dengan demikian, hubungan keantoniman berlaku timbal-balik; kita dapat mengatakan bahwa *mudah, tinggi, lebar, besar, panjang, basah, berat, atas, gelap, hidup*, adalah antonim dari *sukar, rendah, sempit, kecil, pendek, kering, ringan, bawah, terang*, dan *mati*, atau sebaliknya.

Analog dengan sejumlah pengertian tentang pertentangan makna seperti yang dikemukakan Lyons (1978: 279-280) dalam Djajasudarma (1993), pertentangan makna yang ada dalam bahasa Indonesia, sebagai berikut.

1. Kontras, yaitu segala jenis pertentangan makna dan tidak membatasi jumlah kata dalam pasangan yang dipertentangkan.
2. Oposisi, yaitu pertentangan yang terbatas pada dua unsur saja.
3. Antonimi, yaitu pertentangan yang dapat diukur dan dibandingkan. Contoh: *besar – kecil, tinggi – pendek, gemuk – kurus (langsing), tentram – gelisah, asli – palsu*, dan sebagainya.
4. Kejangkapan (*complementary*), yaitu pertentangan yang tidak dapat diukur atau dibandingkan. Contoh: *pria – wanita, laki-laki – perempuan, bujang – gadis, teruna – dara, perjaka – perawan, pemuda – pemudi, kawin – lajang, jantan – betina*, dan sebagainya.
5. Kebalikan (*converseness*), yaitu pertentangan yang terdapat dalam hubungan kata yang berlaku timbal-balik. Contoh: *masuk – keluar, tinggal – pergi, datang – berangkat, bertanya – menjawab, meminta – memberi, menaruh – mengambil, mengizinkan – melarang, guru – murid, dokter – pasien, dosen – mahasiswa*, dan sebagainya.

Hubungan antara dua satuan ujaran atau kata yang berantonim bersifat dua arah. Dilihat dari sifat hubungannya, antonym dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu sebagai berikut. *Pertama*, antonim yang bersifat mutlak, misalnya *hidup* dan *mati*. *Kedua*, antonim yang bersifat relative atau bergradasi, misalnya *besar* dan *kecil, jauh* dan *dekat, gelap* dan *terang*, dan sebagainya. *Ketiga*, antonim yang bersifat relasional, misalnya *membeli* dan *menjual, suami* dan *istri, guru* dan *murid*, dan sebagainya. *Keempat*, antonim yang bersifat hierarkial, misalnya *tamtama* dan *bintara, gram* dan *kilogram*, dan sebagainya (Chaer, 1994: 299-300).

3. Polisemi

Polisemi adalah satu kata mempunyai beberapa makna, dengan kata lain, polisemi ialah sebuah kata atau satuan ujaran yang mempunyai makna lebih dari satu. Misalnya, kata *kepala*, yang berarti 'bagian tubuh', 'ketua atau pimpinan', 'sesuatu yang berada di sebelah atas', 'sesuatu yang berbentuk bulat', dan 'sesuatu atau bagian yang sangat penting'.

Kridalaksana (1993:175-176), polisemi (*polysemy, multiple meaning*) adalah pemakaian bentuk bahasa seperti kata, frase, dan sebagainya dengan makna yang berbeda-beda; misalnya sumber berarti (1) 'sumur', (2) 'asal', (3) 'tempat sesuatu yang banyak'; kambing hitam berarti (1) 'kambing yang hitam' dan (2) 'orang yang dipersalahkan'.

Dalam kasus polisemi, biasanya makna pertama adalah makna sebenarnya, makna leksikalnya, makna denotatifnya, atau makna konseptualnya, sedangkan makna yang lainnya merupakan makna-makna yang dikembangkan berdasarkan salah satu komponen makna yang dimiliki kata atau satuan ujaran tersebut. Oleh karena itu, makna-makna pada sebuah kata atau satuan ujaran yang polisemi masih berkaitan satu dengan yang lainnya.

4. Homonimi

Homonimi berarti 'sama nama' atau disebut juga homofoni yang berarti 'sama bunyi'. Kridalaksana (1993: 76) menjelaskan homonim (*homonym*) adalah kata yang berhomonimi dengan kata lain, sedangkan homonimi (*homonymy*) ialah hubungan antara kata yang ditulis dan atau dilafalkan dengan cara yang sama dengan kata lain, tetapi yang tidak mempunyai hubungan makna.

Homonimi adalah dua buah kata atau satuan ujaran yang bentuknya kebetulan sama, tetapi maknanya berbeda karena masing-masing merupakan kata atau bentuk ujaran yang berlainan. Misalnya, kata *pacar*, yang berarti 'inai' dan yang berarti 'kekasih'; kata *bisa*, yang berarti 'dapat' dan yang berarti 'racun'; kata *mengurus*, yang berarti 'mengatur' dan yang berarti 'menjadi kurus' (Chaer, 1994: 302). Dengan kata lain,

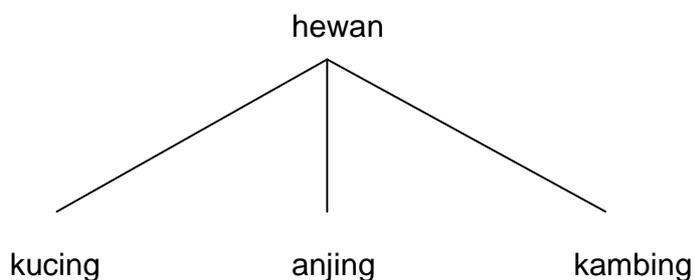
homonimi adalah hubungan makna atau bentuk bila dua buah makna atau lebih dinyatakan dengan sebuah bentuk atau kata yang sama.

5. Hiponimi

Istilah *hiponimi* berasal dari kata Yunani Kuno, asal kata *onoma* yang berarti 'nama' dan *hypo* yang berarti 'di bawah'. Jadi, secara istilah *hiponimi* adalah nama yang berada di bawah nama lain. Dalam bahasa Inggris *hyponym*. Istilah hiponim adalah makna di bawah dari nama lain, dan kebalikannya adalah *hiperhim* atau *superordinat*.

Hiponimi adalah hubungan makna yang mengandung pengertian hierarki. Bila sebuah kata memiliki semua komponen makna kata lainnya, tetapi tidak sebaliknya maka perhubungan itu disebut hiponimi (Djajasudarma, 1993: 48). Sementara menurut Kridalaksana (1993), hiponimi (*hyponymy*) adalah hubungan dalam semantik antara makna spesifik dan makna generik, atau antara anggota taksonomi dan nama taksonomi; misalnya antara *kucing*, *anjing*, dan *kambing* di satu pihak dan *hewan* di pihak lain; sehingga *kucing*, *anjing*, dan *kambing* disebut **hiponim** dari *hewan*; dan *hewan* disebut **superordinat** dari *kucing*, *anjing*, dan *kambing*, sedangkan *kucing*, *anjing*, dan *kambing* disebut **koniponim**.

Hubungan hiponimi antara kucing, anjing, dan kambing dengan hewan dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut.



Verhaar mengatakan hiponim ialah ungkapan (biasanya kata, frase, atau kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna suatu ungkapan lain. Lebih lanjut, Verhaar menjelaskan bahwa hubungan kehiponiman dalam pasangan kata adalah

hubungan antara yang lebih kecil (secara ekstensional) dan yang lebih besar (secara ekstensional pula). Hubungan kehiponiman tidak berlaku hubungan timbal-balik.

Rangkuman

Relasi makna adalah hubungan semantik yang terdapat antara satu satuan bahasa dengan satuan bahasa yang lainnya. Satuan bahasa ini dapat berupa kata, frase, klausa, maupun kalimat. Hubungan-hubungan relasi makna ini dapat menyatakan kesamaan makna yang disebut sinonimi, pertentangan atau perlawanan makna yang disebut antonimi, ketercakupannya yang disebut hiponimi, kegandaan makna yang disebut homonimi, atau juga kelebihan makna yang dinamakan polisemi.

Unsur-unsur leksikal dalam bahasa dapat dibandingkan menurut hubungan semantik, di antaranya dapat berupa sinonim, hubungan yang sama atau hampir sama (mirip); berupa antonim, hubungan yang maknanya berlawanan atau kebalikan; berupa homonim, hubungan yang bermakna lain tetapi bentuk sama; berupa hiponim, hubungan yang makna ekstensionalnya merupakan sebagian dari makna ekstensional yang lainnya.

Latihan Soal

Uraikan pernyataan-pernyataan berikut dengan tepat dan jelas!

1. Jelaskan secara singkat dan jelas istilah relasi makna berikut!
 - a. sinonimi
 - b. antonimi
 - c. polisemi
 - d. homonimi
 - e. hiponimi
2. Berikan masing-masing lima contoh relasi makna berupa:
 - a. sinonimi
 - b. antonimi
 - c. polisemi

- d. homonimi
 - e. hiponimi
3. Jelaskan kesinoniman kata-kata berikut, sehingga jelas perbedaan maknanya, dengan cara menggunakannya dalam kalimat.
 - a. menghidangkan dan menyiapkan
 - b. perempuan dan wanita
 - c. indah dan elok
 - d. ayah dan bapak
 4. Kalau dilihat sepintas antara polisemi dan homonimi bertumpang tindih. Bagaimana perbedaan relasi makna polisemi dengan homonimi?
 5. Telaah Krikulum Pengajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar, selanjutnya analisis materi/bahan ajar dalam setiap kompetensi dasar dikaitkan dengan materi yang sudah Anda pelajari dalam Kegiatan Belajar 3 ini!

Tes Formatif

Berikan tanda silang (X) pada jawaban yang paling tepat!

1. Dua kata atau lebih yang memiliki hubungan semantik yang menyatakan kesamaan makna, adalah...
 - a. antonim
 - b. hiponim
 - c. homonim
 - d. sinonim
2. Ada tiga batasan untuk menyatakan bahwa kata-kata itu bersinonim yaitu, kecuali...
 - a. kata-kata dengan referen ekstra linguistic yang sama
 - b. kata-kata yang memiliki makna yang sama
 - c. kata-kata yang dapat disulih dalam konteks yang sama
 - d. kata-kata dengan bentuk yang sama

3. Berdasarkan Colliman yang dikutip Ullmann (1964), sinonim *jenuh* dan *bosan*, *kejam* dan *bengis*, *imbangan* dan *pahala*, termasuk sinonim...
 - a. sinonim yang salah satu anggotanya memiliki unsure makna yang lebih intensif
 - b. sinonim yang salah satu anggotanya memiliki makna yang lebih umum
 - c. sinonim yang salah satu anggotanya bersifat mencela atau tidak membenarkan
 - d. sinonim yang salah satu anggotanya lebih lazim dipakai di dalam bahasa percakapan

4. Plamer (1976) membagi sinonim menjadi...
 - a. 3
 - b. 5
 - c. 4
 - d. 2

5. Yang menyatakan bahwa antonim adalah leksem atau kata yang berpasangan secara antonimi, adalah...
 - a. Djajasudarma
 - b. Verhaar
 - c. Ferdinand de Saussure
 - d. Kridalaksana

6. Pertentangan yang tidak dapat diukur atau dibandingkan, disebut...
 - a. kejangkapan
 - b. kebalikan
 - c. oposisi
 - d. kontras

7. Dalam kasus polisemi, biasanya makna pertama adalah...
 - a. makna sebenarnya
 - b. makna leksikal
 - c. makna denotative
 - d. makna gramatikal

8. Hubungan makna atau bentuk, bila dua buah makna atau lebih dinyatakan dengan sebuah bentuk atau kata yang sama, disebut...
- homonimi
 - antonimi
 - sinonimi
 - polisemi
9. Kata hewan dapat berhiponimi dengan kata-kata berikut, kecuali...
- ayam
 - cabe
 - ikan
 - sapi
10. Berikut contoh-contoh sinonim:
- plasenta dan ari-ari;
 - enak dan lezat;
 - pulang dan pergi;
 - cabai dan lombok;
 - jatuh dan bangun.

Dari contoh 1 sampai 5, yang tidak termasuk contoh sinonim adalah contoh nomor...

- 1 dan 2
- 2 dan 4
- 3 dan 5
- 1, 2, dan 4

GLOSARIUM

Arbitrer : bersifat manusuka

- Leksem : kata atau frase yang merupakan satuan bermakna; satuan terkecil dari leksikon.
- Leksikon : komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa.
- Makna denotatif : makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas penunjukan yang lugas pada sesuatu di luar bahasa atau didasarkan atas konvensi tertentu, sifatnya objektif.
- Makna ekstensional : makna yang mencakupi semua objek yang dapat dirujuk dengan kata itu.
- Makna referensial : makna unsur bahasa yang sangat dekat hubungannya dengan dunia di luar bahasa (objek atau gagasan), dan dapat dijelaskan oleh analisis komponen makna denotasinya.
- Makna leksikal : makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa, dan lain-lain; makna leksikal ini dipunyai unsur-unsur bahasa lepas dari penggunaannya atau konteksnya.
- Makna gramatikal : hubungan antara unsur-unsur bahasa dalam satuan-satuan yang lebih besar; misalnya hubungan antara kata dengan kata lain dalam frase atau klausa.
- Makna sempit : makna ujaran yang lebih sempit daripada makna pusatnya; misalnya makna *kepala* dalam *kepala baut* .
- Proses afiksasi : proses atau hasil penambahan afiks pada akar atau dasar kata.
- Proses reduplikasi : proses dan hasil pengulangan satuan bahasa sebagai alat fonologis atau gramatikal; misalnya *rumah-rumahan*, *tetamu*, *bolak-balik*, dan sebagainya.
- Proses komposisi : proses pemajukan

Sinonim dekat : salah satu dari dua kata atau lebih yang maknanya mirip tetapi bukan sinonim; misalnya *bantuan* dan *pertolongan*.

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Comrie, Bernard. 1976. *Aspect*. Cambridge: Cambridge University Press.

_____ 1985. *Tense*. Cambridge: Cambridge University Press.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Semantik 1. Pengantar ke Arah Ilmu Makna*. Bandung: ERESKO.

_____ 1993. *Semantik 2. Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: ERESKO.

Juwono, Edhi. 1982. *Beberapa Gejala Perubahan Arti*. Dalam *Majalah Pembinaan Bahasa Indonesia*. Th. 3. 3: 161-188. Jakarta: Bhratara.

Kempson, Ruth M. 1977. *Semantics Theory*. London: Cambridge University Press.

Kridalaksanan, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik. Edisi Ketiga*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Luxemburg, Jan van. Mieke Bal, dan Willem G. Weststeijn. *Pengantar Ilmu Sastra*. Diindonesiakan oleh Dick Hartoko. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.

Lyons, John. 1979. *Semantics Vol 1*. Cambridge: Cambridge University Press.

Moeliono, Anton M. (Penyunting). 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai pustaka.

Nababan, P.W.S. 1993. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Ogden, C.K. & f.A. Richard. 1972. *The Meaning of Meaning*. London: Routledge dan Kegan Paul Ltd.

Pateda, Mansoer. 1986. *Semantik Leksikal*. Flores: Nusa Indah.

_____ 1994. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.

Purwo, Bambang Kuswanti. 1984. *Deiksis Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Purwadarminta. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Samsuri. 1994. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.

Saussure, Ferdinand de. 1996. *Pengantar Linguistik Umum* (Penerjemah: Rahayu S. Hidayat). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Slametmuljana. 1969. *Kaidah Bahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah

Soedjito. 1989. *Sinonim*. Bandung: Sinar Baru.

Verhaar, J.W.M. 1992. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

_____ 1999. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.

